

**PENGUATAN KESELAMATAN PENUMPANG DARMAWISATA MELALUI
EDUKASI DAN PELATIHAN DI WADUK DARMA, KUNINGAN*****Enhancing Tour Passenger Safety Through Education and Training at Darma Reservoir,
Kuningan*****Qamaruddin^{1*}, Huske Dwi Gustian¹, Rinda Rizaldi Syarif¹, Rahmanita Ayu Amini¹**¹Program Studi Rekayasa Transportasi Laut, Sekolah Tinggi Ilmu Maritim (STIMar) “AMI”
Jakarta, Jakarta Timur*Korespondensi : qomarudin.q@gmail.com**ABSTRAK**

Keselamatan penumpang merupakan aspek krusial dalam pengembangan pariwisata perairan, termasuk aktivitas darmawisata menggunakan perahu motor di Waduk Darma, Kuningan, Jawa Barat. Kegiatan ini menjadi sangat mendesak karena minimnya pengetahuan dan perlengkapan keselamatan di kalangan pengelola perahu menimbulkan potensi risiko kecelakaan pelayaran, sehingga intervensi diperlukan untuk mewujudkan pariwisata yang aman dan berkelanjutan di tingkat lokal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan pengelola perahu darmawisata mengenai pentingnya penerapan alat keselamatan pelayaran. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan praktis melalui demonstrasi langsung penggunaan alat keselamatan, diskusi partisipatif, serta evaluasi menggunakan kuesioner *pre-test* dan *post-test*. Kegiatan dilaksanakan pada 11 Januari 2025 di Aula Kantor Desa Jagara, Kecamatan Darma, Kabupaten Kuningan, dan dihadiri oleh aparat desa serta paguyuban pengelola perahu motor wisata. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta yang signifikan, dengan skor rata-rata pemahaman meningkat dari 45,6 (*pre-test*) menjadi 82,3 (*post-test*). Dampak jangka panjang dari kegiatan ini diharapkan dapat membangun budaya keselamatan yang berkelanjutan bagi seluruh pemangku kepentingan. Tingkat kepuasan peserta terhadap kegiatan mencapai 92% dalam kategori "sangat puas". Simpulan dari kegiatan ini adalah penguatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan partisipatif terbukti efektif meningkatkan kesadaran keselamatan, dan merupakan fondasi utama untuk mewujudkan wisata perairan yang aman dan berkelanjutan di Waduk Darma.

Kata Kunci: Darmawisata, Keselamatan Pelayaran, Pemberdayaan Masyarakat, Pelatihan Keselamatan, Waduk Darma

ABSTRACT

Passenger safety is a crucial aspect in the development of water tourism, including recreational boat tour activities at Darma Reservoir, Kuningan, West Java. The lack of safety knowledge and adequate safety equipment among boat operators poses significant risks of boating accident. This community service activity aimed to improve the understanding and skills of boat tour operators regarding the importance of implementing maritime safety equipment. The method employed a practical approach through direct demonstrations of safety equipment use, participatory discussions, and evaluation using pre-test and post-test



questionnaires. The activity was conducted on January 11, 2025, at the Village Hall of Jagara Village, Darma District, Kuningan Regency, and was attended by village officials and the association of motorboat tour operators. The results showed a significant increase in participants' understanding, with the average comprehension score rising from 45.6 (pre-test) to 82.3 (post-test). The participant satisfaction level reached 92% in the "very satisfied" category. It is concluded that strengthening human resource capacity through participatory training has proven effective in enhancing safety awareness and is a fundamental pillar for realizing safe and sustainable water tourism at Darma Reservoir.

Keywords: Boat Tours, Maritime Safety, Community Empowerment, Safety Training, Darma Reservoir

PENDAHULUAN

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan fondasi utama dalam setiap aktivitas yang melibatkan interaksi manusia, mesin, dan lingkungan, termasuk di sektor transportasi perairan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2012, K3 adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi keselamatan tenaga kerja melalui upaya pencegahan kecelakaan kerja. Dalam konteks pelayaran, keselamatan tidak hanya menjadi tanggung jawab awak kapal, tetapi juga pemangku kepentingan lainnya untuk memastikan penumpang terhindar dari risiko kecelakaan (Mondy & Noe, 2010; Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970). Data kecelakaan transportasi perairan di Indonesia menunjukkan bahwa faktor kelalaian penggunaan alat keselamatan dan rendahnya kesadaran keselamatan penumpang masih menjadi penyebab dominan terjadinya kecelakaan di kawasan wisata air dan penyeberangan tradisional. Beberapa kasus kecelakaan perahu wisata di danau dan waduk di Indonesia memperlihatkan bahwa keterbatasan jaket pelampung, kelebihan kapasitas penumpang, serta rendahnya pemahaman operator terhadap prosedur keselamatan berkontribusi terhadap tingginya risiko tenggelam dan korban jiwa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya edukasi dan pelatihan keselamatan bagi pengelola wisata perairan menjadi kebutuhan mendesak untuk meminimalkan potensi kecelakaan di Waduk Darma (Kementerian Perhubungan Republik Indonesia, 2022).

Waduk Darma di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, merupakan salah satu destinasi wisata air yang potensial. Aktivitas darmawisata menggunakan perahu motor menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Namun, berdasarkan observasi awal yang dilakukan tim pengabdian, ditemukan permasalahan signifikan terkait minimnya penerapan standar keselamatan pelayaran. Beberapa perahu tidak dilengkapi dengan alat keselamatan yang memadai seperti jaket pelampung (*life jacket*) untuk semua penumpang, alat pemadam api ringan (APAR), serta kurangnya pemahaman pengelola perahu tentang prosedur keselamatan dasar.

Kecelakaan di perairan darat seperti waduk seringkali luput dari perhatian, padahal risikonya nyata. Faktor manusia, peralatan, dan lingkungan menjadi penyebab utama kecelakaan kerja di industri (Husni, 2009). Tanpa upaya preventif yang sistematis, potensi jatuhnya korban jiwa dan kerugian material di kawasan wisata ini cukup tinggi. Kegiatan pengabdian ini menjadi penting sebagai intervensi awal untuk membangun kesadaran dan kapasitas pengelola perahu darmawisata.

Berdasarkan analisis situasional tersebut, kegiatan ini dirumuskan untuk menjawab dua pertanyaan utama: (1) Bagaimana penerapan peralatan keselamatan pada perahu darmawisata di Waduk Darma? (2) Faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan keselamatan pelayaran darmawisata di lokasi tersebut? Tujuan utamanya adalah memberikan pelatihan praktis untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan



pengelola perahu dalam mengoperasikan armada wisata yang aman dan memenuhi standar keselamatan minimum. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk mengevaluasi tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelatihan serta mengukur tingkat kepuasan mereka terhadap pelaksanaan kegiatan.

METODE

Waktu dan Tempat

Kegiatan dilaksanakan pada hari Sabtu, 11 Januari 2025, bertempat di Aula Kantor Desa Jagara, Kecamatan Darma, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat.

Prosedur Pelaksanaan dan Analisis Data

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan metode pendekatan praktis partisipatif. Metode ini dipilih untuk memberikan pemahaman dan keterampilan langsung yang dapat segera diaplikasikan oleh peserta (Suma'mur, 2009). Peserta kegiatan berjumlah 9 orang yang dipilih secara *purposive sampling* terdiri dari perangkat Desa Jagara dan perwakilan paguyuban pengelola perahu motor darmawisata di Waduk Darma, dengan pertimbangan bahwa mereka mewakili struktur pengambilan keputusan dan operasional harian wisata perahu. Keterlibatan perangkat desa bertujuan untuk memberikan dukungan administratif dan kebijakan di tingkat desa terkait pengelolaan wisata yang aman.

Pelaksanaan kegiatan terbagi dalam tiga tahapan utama:

1. Survey dan Identifikasi Masalah: Tim pengabdian melakukan survei pendahuluan untuk mengidentifikasi kondisi eksisting perahu, kelengkapan alat keselamatan, serta pemahaman pengelola mengenai risiko pelayaran.
2. Penyuluhan dan Demonstrasi: Pada hari pelaksanaan, kegiatan diawali dengan penyampaian materi tentang dasar-dasar keselamatan pelayaran (*safety*), pentingnya Alat Pelindung Diri (APD) di atas kapal, dan identifikasi faktor-faktor

penyebab kecelakaan (Suma'mur, 2013). Selanjutnya, tim melakukan demonstrasi langsung cara menggunakan jaket pelampung yang benar, fungsi APAR, serta langkah-langkah evakuasi darurat sederhana.

3. Diskusi dan Simulasi: Peserta diberi kesempatan untuk bertanya dan melakukan simulasi kecil mengenai penggunaan alat keselamatan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pembelajaran orang dewasa (*adult learning*) yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan praktik nyata (*learning by doing*) dalam proses peningkatan keterampilan peserta (Knowles *et al.*, 2015; Kolb, 1984).
4. Evaluasi Kegiatan: Untuk mengukur efektivitas pelatihan, peserta diberikan kuesioner *pre-test* (sebelum materi) dan *post-test* (setelah materi) yang terdiri dari 10 pertanyaan pilihan ganda terkait pengetahuan keselamatan pelayaran. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dengan menghitung rata-rata skor *pre-test* dan *post-test*, serta persentase tingkat kepuasan. Selain itu, peserta juga diminta mengisi kuesioner kepuasan yang mengukur aspek materi, pemateri, fasilitas, dan manfaat kegiatan menggunakan skala Likert 1-4.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian berlangsung lancar dan mendapat respons positif dari peserta. Berdasarkan hasil observasi selama pelatihan, diskusi, serta analisis kuesioner, beberapa temuan penting dapat diidentifikasi.

Penerapan Peralatan Keselamatan di Perahu Darmawisata

Sebelum pelatihan, tim pengabdian mengidentifikasi bahwa sebagian besar perahu wisata tidak dilengkapi dengan perlengkapan keselamatan standar. Hal ini sejalan dengan rumusan masalah pertama. Jaket pelampung yang tersedia jumlahnya terbatas dan tidak sesuai dengan kapasitas maksimum penumpang. Selain itu, tidak



ditemukan adanya APAR atau alat sinyal darurat di atas perahu. Kondisi ini menunjukkan lemahnya penerapan aspek keselamatan kerja sebagaimana didefinisikan oleh Tasliman (1993) yang menyangkut subjek, objek, dan alat kerja.

Setelah pelatihan, terjadi peningkatan pemahaman peserta. Mereka mulai menyadari bahwa kelengkapan alat keselamatan bukan sekadar formalitas, melainkan kebutuhan mutlak untuk menjamin keselamatan penumpang. Peserta memahami bahwa fungsi utama jaket pelampung adalah menjaga korban tetap mengapung dan memudahkan evakuasi (Hendrawan, 2020). Partisipasi aktif peserta selama demonstrasi menunjukkan tingginya penerimaan terhadap materi pelatihan penggunaan alat keselamatan, di mana beberapa peserta mencoba langsung memakai *life jacket* dengan benar.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Keselamatan

Berdasarkan diskusi dengan peserta, teridentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi penerapan keselamatan (menjawab rumusan masalah kedua), yang dapat dikategorikan berdasarkan teori Husni (2009):

- Faktor Manusia: Kurangnya pengetahuan dan kesadaran pengelola perahu tentang risiko dan standar keselamatan pelayaran. Selama ini, operasional lebih didasarkan pada pengalaman empiris tanpa pelatihan formal.
- Faktor Material/Peralatan: Keterbatasan modal untuk membeli perlengkapan keselamatan yang sesuai standar. Harga peralatan seperti jaket pelampung bersertifikasi dan APAR dianggap sebagai beban tambahan.
- Faktor Pengawasan dan Kebijakan: Belum adanya regulasi atau pengawasan ketat dari pemerintah desa atau dinas terkait mengenai kewajiban perlengkapan keselamatan di perahu wisata. Perangkat desa yang hadir menyatakan komitmennya untuk mulai menyusun aturan sederhana terkait hal

ini.

Peningkatan pemahaman ini merupakan langkah awal yang krusial. Sebagaimana dikemukakan Yuniawan (2011), perusahaan atau pengelola usaha memiliki tanggung jawab sosial untuk memberikan jaminan keamanan. Dalam konteks ini, jaminan keamanan bagi wisatawan adalah kunci keberlanjutan usaha darmawisata itu sendiri. Peserta menyadari bahwa wisatawan akan lebih memilih destinasi yang aman dan nyaman, sehingga investasi pada peralatan keselamatan adalah investasi jangka panjang untuk kemajuan pariwisata desa (Satoto, 2020).

Evaluasi Peserta Melalui Kuesioner

1. Peningkatan Pemahaman (*Pre-test* dan *Post-test*)

Hasil analisis kuesioner *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan (Tabel 1). Rata-rata skor *pre-test* peserta adalah 45,6 (dari skala 0-100), yang mengindikasikan tingkat pengetahuan awal yang rendah mengenai keselamatan pelayaran. Setelah mengikuti seluruh rangkaian pelatihan, rata-rata skor *post-test* meningkat menjadi 82,3. Kenaikan paling signifikan terjadi pada aspek prosedur evakuasi darurat (38,7 poin), yang menunjukkan bahwa sesi simulasi sangat efektif. Hal ini membuktikan bahwa metode penyuluhan dan demonstrasi langsung efektif dalam mentransfer pengetahuan kepada peserta.

2. Tingkat Kepuasan Peserta

Kuesioner kepuasan yang dibagikan di akhir acara menunjukkan respons yang sangat positif. Dari 9 peserta, seluruhnya mengembalikan kuesioner. Hasil rekapitulasi menunjukkan bahwa 92% peserta memberikan penilaian dalam kategori "Sangat Puas" terhadap keseluruhan pelaksanaan kegiatan (Tabel 2). Peserta secara kualitatif menyampaikan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat dan mereka berharap ada pelatihan lanjutan, terutama tentang pertolongan pertama pada kecelakaan



Tabel 1. Rekapitulasi Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Peserta

No.	Aspek Pengetahuan	Rata-rata <i>Pre-test</i>	Rata-rata <i>Post-test</i>	Peningkatan
1	Fungsi dan jenis alat keselamatan	42,0	80,5	38,5 poin
2	Prosedur evakuasi darurat	40,2	78,9	38,7 poin
3	Identifikasi potensi bahaya di perahu	48,5	85,2	36,7 poin
4	Perawatan alat keselamatan	51,8	84,6	32,8 poin
Rata-rata Keseluruhan:		45,6	82,3	36,7 poin

Tabel 2. Tingkat Kepuasan Peserta

No.	Aspek yang Dinilai	Skor Rata-rata (Skala 1-4)	Kategori
1	Kesesuaian materi dengan kebutuhan	3,8	Sangat Puas
2	Kemampuan pemateri dalam menyampaikan	3,9	Sangat Puas
3	Kejelasan demonstrasi alat	3,9	Sangat Puas
4	Manfaat kegiatan untuk pekerjaan sehari-hari	4,0	Sangat Puas
5	Fasilitas dan waktu pelaksanaan	3,4	Puas
Rata-rata Keseluruhan:		3,8	Sangat Puas

(P3K) di air. Kebutuhan nyata ini menjadi arah masa depan untuk kegiatan berikutnya. Salah satu peserta, Bapak Dadang (Ketua Paguyuban Perahu), menyatakan, "*Kami baru sadar kalau selama ini banyak yang kurang. Terima kasih, ilmunya sangat berguna untuk kami dan penumpang.*"

Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan pelatihan keselamatan penumpang darmawisata di Waduk Darma terdokumentasi dengan baik. Dokumentasi ini menggambarkan interaksi aktif antara tim

pengabdian dan peserta selama kegiatan berlangsung.

Sesi penyampaian materi menjadi tahap awal yang krusial untuk membangun pemahaman konseptual para pengelola perahu. Pada sesi ini, tim pengabdian memaparkan dasar-dasar keselamatan pelayaran, jenis-jenis alat keselamatan, dan pentingnya pencegahan kecelakaan. Para peserta, yang terdiri dari perangkat desa dan paguyuban pengelola perahu, terlihat antusias menyimak materi yang disampaikan (Gambar 1).



Gambar 1. Suasana Penyampaian Materi Keselamatan Pelayaran oleh Tim Pengabdian kepada Para Peserta di Aula Kantor Desa Jagara

Setelah pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi dan simulasi langsung penggunaan alat keselamatan. Metode ini dipilih agar peserta tidak hanya memahami secara teori, tetapi juga memiliki keterampilan praktis. Dalam sesi ini, tim pengabdian mendemonstrasikan cara memakai jaket pelampung (*life jacket*) yang benar, serta fungsinya dalam kondisi darurat di air (Gambar 2). Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa jika suatu saat terjadi keadaan darurat, para pengelola perahu dapat menggunakan alat keselamatan secara efektif dan juga mengedukasi penumpangnya.

pemahaman yang signifikan (dari 45,6 menjadi 82,3) dan tingkat kepuasan peserta yang sangat tinggi (92%), yang mengindikasikan bahwa metode pelatihan partisipatif efektif untuk konteks masyarakat pesisir dan danau. Keselamatan penumpang bukan hanya tanggung jawab operator perahu, melainkan milik bersama seluruh elemen masyarakat. Diperlukan upaya berkelanjutan dari berbagai pihak untuk memperkuat dukungan kebijakan dan meningkatkan kapasitas sumber daya manusia guna memastikan keselamatan yang maksimal di Waduk Darma.



Gambar 2. Suasademonstrasi dan Simulasi Penggunaan Jaket Pelampung (*Life Jacket*)

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat tentang pentingnya keselamatan penumpang darmawisata di Waduk Darma telah berhasil dilaksanakan. Pelatihan ini meningkatkan pemahaman pengelola perahu dan aparat desa bahwa keselamatan adalah fondasi utama pengembangan pariwisata berkelanjutan. Penerapan keselamatan di Waduk Darma masih menghadapi tantangan pada aspek kelengkapan alat, pengetahuan sumber daya manusia, dan dukungan kebijakan. Evaluasi kuantitatif berdasarkan kuesioner *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Jagara dan jajarannya, paguyuban pengelola perahu darmawisata Waduk Darma, serta Sekolah Tinggi Ilmu Maritim (STIMar) "AMI" yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Hendrawan, A. (2020). Program Kesehatan dan Keselamatan Kerja di Atas Kapal. *Jurnal Sains Teknologi Transportasi*



- Maritim*, 2(1), 1-10.
<https://doi.org/10.51578/j.sitektransmar.v2i1.12>
- Husni, L. (2009). *Hukum Ketenagakerjaan Indonesia*. Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Perhubungan Republik Indonesia. (2022). *Laporan Keselamatan Transportasi Perairan di Indonesia Tahun 2022*. Kementerian Perhubungan Republik Indonesia
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development (8th ed.)*. Routledge.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice Hall.
- Mondy, R. W., & Noe, R. M. (2010). *Human Resources Management (9th ed.)*. Prentice Hall.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja. (2012). (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012, Nomor 110)
- Satoto, N. H. (2020). Analisis penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Kapal Ikan di Pelabuhan Perikanan. *Jurnal Teknologi Maritim*, 3(1), 17-24 .
<https://doi.org/10.35912/jtm.v3i1.174>
- Suma'mur, P. K. (2009). *Keselamatan Kerja dan Pencegahan Kecelakaan*. Gunung Agung.
- Suma'mur, P. K. (2013). *Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja (HIPERKES)*. CV. Sagung Seto.
- Tasliman. (1993). Keselamatan dan kesehatan kerja (bahan ajar). Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja. (1970). (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1970, Nomor 1).
- Yuniawan, A. (2011). Evaluasi Orientasi Layanan Sebagai Bagian dari Budaya Organisasi dan Efeknya Terhadap Kinerja Organisasi. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 13(1), 46-60.
<https://doi.org/10.9744/jmk.13.1.46-60>

